

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2. 1 Kajian Pustaka

2. 1. 1 Berpikir Kritis

2. 1 . 1 . 1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual yang esensial dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang informatif. Berpikir kritis juga merupakan suatu proses berpikir kompleks secara rasional dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi. Menurut Stobaugh (Azizah *et al.*, 2018:62) menyatakan bahwa “berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif secara lebih mendalam dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kekesimpulan yang tepat”. Menurut Robert Ennis dalam buku yang ditulis Linda Zakiah (2019:3) berpendapat bahwa “berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan”.

Menurut winoto dan prasetyo (Arung *et al.*, 2022:361) “berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk mengkolaborasikan suatu pengetahuan yang dimiliki secara sistematis secara mengkritisi, memecahkan suatu permasalahan, membuat kekesimpulan, menilai adanya informasi atau gagasan serta logika menggunakan argumen yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan”.

Menurut Wasahua (2021:76) “berpikir kritis adalah berpikir yang menanyakan kembali fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide apakah benar atau tidak. Berpikir kritis juga diartikan berpikir membangun suatu ide, konsep atau gagasan dari hasil pertanyaan- pertanyaan yang menanyakan kebenaran suatu pikiran”. Sedangkan menurut Rositawati (2019:77) “berpikir kritis merupakan suatu proses kegiatan dalam menginterpretasi dan mengevaluasi secara terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya dapat menghasilkan suatu konsep”. Menurut Saputro *et al.* (2021:371) menyatakan bahwa “dalam taksonomi bloom kemampuan

berpikir kritis diukur dalam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik dikategorikan sebagai aktivitas berpikir kritis jika termasuk dalam ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)”.

Dari beberapa pendapat mengenai kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan intelektual dan proses berpikir yang melibatkan keterampilan kognitif dan afektif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai topik dan isu. Berpikir kritis membutuhkan sikap kritis yang terbuka, skeptis, dan bertanggung jawab terhadap informasi dan argumen yang diterima atau dihasilkan. Berpikir kritis juga berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti dan logika.

2. 1. 1. 2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Adisty, Evayenny, & Hasanah (2021:5) “faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik

Jika dilihat dari kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya agar matang dalam memecahkan permasalahan, maka kondisi fisik pun sangat mempengaruhi pikirannya.

2. Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan untuk memberikan stimulus belajar terhadap peserta didik. Motivasi ini dapat dilihat dari kemampuan daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku orang lain.

3. Rasa cemas

Rasa cemas timbul secara otomatis apabila stimulus berlebih dan tidak dapat ditangani secara konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif dilihat dari motivasi peserta didik untuk belajar dan menandakan perubahan terutama perasaan tidak

nyaman dan terlalu fokus pada tujuan. Kemudian secara destruktif menimbulkan tingkah laku yang menggambarkan kecemasan berat atau panik, hal ini dapat membatasi peserta didik dalam berpikir kritis.

4. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual dapat meningkat dengan seiring berjalannya waktu dengan menyesuaikan usia dan tingkah perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari segi berpikir kognitif peserta didik kelas tinggi lebih mengarah pada C4-C6 yang selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman yang relevan.

5. Interaksi

Dengan adanya komunikasi yang baik antar peserta didik dengan pengajar akan membuat suasana belajar asik dan tidak tertekan sehingga peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya. Kemudian umpan balik juga sangat berpengaruh bagi perkembangan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lebih mudah berkembang jika pengembangan kemampuan didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan terutama oleh guru dan peserta didik”.

Menurut Dores, Wibowo, & Susanti (2020: 252-253) “faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dibagi ke dalam dua faktor yaitu: faktor psikologi belajar yang meliputi faktor motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual, kemudian faktor fisiologi yang meliputi faktor kemandirian belajar dan interaksi”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis diantaranya : Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi mental dan emosional peserta didik, seperti motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual. Faktor ini dapat mempengaruhi tingkat minat, konsentrasi, rasa percaya diri, dan kematangan berpikir peserta didik. Faktor fisiologis yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan peserta didik, seperti kelelahan, sakit, atau gangguan lainnya. Faktor ini dapat mempengaruhi tingkat kewaspadaan, stamina, dan daya ingat peserta didik. Dan faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan interaksi dan

komunikasi peserta didik dengan guru, teman, atau lingkungan sekitar. Faktor ini dapat mempengaruhi tingkat kerjasama, toleransi, dan keterbukaan peserta didik.

2. 1. 1. 3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Stobaugh (Anggraeni *et al.*, 2022) “Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang reflektif secara mendalam dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan untuk menganalisis situasi yang terjadi, mengevaluasi argumen, serta dapat menarik kesimpulan dengan tepat”.

Menurut Bloom (Ariyana *et al.*, 2018:5) keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Menurut (Nafiati, 2021:160) berpikir kritis termasuk ke dalam berpikir tingkat tinggi yang berada pada level kognitif C4, C5, dan C6 dalam Taksonomi Bloom. Tingkatan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Pada tingkat analisis (C4), individu diharapkan mampu mengurai informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana dan memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Pada tingkat evaluasi (C5), individu harus mampu menilai atau membuat keputusan berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Terakhir, pada tingkat penciptaan (C6), individu mampu mengkombinasikan berbagai elemen untuk membentuk suatu kesatuan yang baru atau menghasilkan ide atau produk yang orisinal. Sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dalam (Ariyana *et al.*, 2018:5), berpikir kritis mencakup tingkatan analisis, evaluasi, dan penciptaan, yang termasuk dalam tingkatan kognitif C4, C5, dan C6.

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Menurut Ennis (Sriliani *et al.*, 2022:183-184) “terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis, diantaranya :

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Membuat inferensi/kekesimpulan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, untuk sampai pada kekesimpulan.
4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain”.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki indikator-indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik agar bisa memenuhi kriteria berpikir kritis yaitu menganalisis, menilai, dan menciptakan.

2. 1. 1. 4 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, Menurut Emily R.Lai (Linda Zakiah, 2019:10) menyatakan bahwa “ada beberapa ciri yang harus terdapat dalam kemampuan berpikir kritis yang diantaranya:

1. Menganalisis argumen, klaim dan juga bukti,
2. Membuat kekesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif.
3. Menilai atau mengevaluasi
4. Membuat keputusan dan memecahkan suatu permasalahan”.

2. 1. 2 Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*

2. 1. 2. 1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran sangat bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam memilih dan menyortir model pembelajaran yang efisien dan menarik. Banyak gaya mengajar yang masih mengutamakan peran guru (*teacher center*). Salah satu model pembelajaran yang

dapat digunakan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif .

Menurut Astuti (2022:207) Mengatakan “*Cooperative learning* adalah Suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar”. Selanjutnya Menurut Isjoni (2019) mendefinisikan, “model pembelajaran kooperatif adalah aktivitas belajar didalam tim kecil yang beranggotakan maksimal 6 anggota yang dirancang guna membangun keaktifan peserta didik dengan cara mandiri dan diskusi kelompok agar mencapai tujuan bersama”. Menurut Rusman (Wardah, 2020:33) “model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dengan jumlah anggota maksimal enam orang, untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan keaktifan dan semangat belajar peserta didik.

2.1.2.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4 orang dimana dalam kelompok tersebut ada dua orang bertamu ke kelompok lain dan dua orang tinggal beserta semua anggota diberikan tugasnya masing-masing.

Menurut Suyatno (Rofiqoh, 2020:2039) “Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray adalah dengan cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain”. Menurut Isjoni (Rofiqoh, 2020:2039) model *cooperative learning Tipe Two Stay Two Stray* adalah teknik yang dikembangkan Spencer Kagan dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor”. Teknik ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi

dengan kelompok lain. Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning Tipe Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (Qistiyah, 2021:23) “*Two stay – Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, dimana ada dua anggota kelompok yang tinggal dan ada dua anggota kelompok yang bertamu”. Sedangkan (Harahap, 2019:57) mengemukakan pendapatnya bahwa, “Model pembelajaran *Two stay two stray (TSTS)* adalah Model yang mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam diskusi,tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Setelah mendapatkan tugas dari guru, dua orang dari setiap kelompok akan bertamu ke kelompok lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sementara dua orang lainnya akan tinggal di kelompok asal untuk menerima tamu dari kelompok lain. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik, serta memperkaya pengetahuan mereka dengan informasi dari kelompok lain. Model ini juga dapat digunakan dengan teknik kepala bernomor, yaitu memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok untuk memudahkan penunjukan peran dan tanggung jawab mereka. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan usia peserta didik.

2. 1. 2. 3 Langkah-Langkah Atau Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*

Ada beberapa sintaks atau langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran

kooperatif tipe two stay-two stray yang dibantu dengan media pembelajaran poster adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengkondisikan peserta didik (berdo'a, memeriksa kehadiran peserta didik) • Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dipelajari. • Guru menyampaikan arahan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model <i>cooperative learning Tipe Two Stay Two Stray</i> dan memberikan instruksi kepada peserta didik tentang cara membuat poster yang efektif, termasuk elemen-elemen visual dan informasi yang harus disertakan.
Tahap 2 Pembentukan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang perkelompok). Pastikan setiap kelompok memiliki akses ke materi yang diperlukan untuk membuat poster.
Tahap 3 Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan setiap kelompok topik atau sub topik yang berbeda yang akan mereka buat poster tentangnya. • Pastikan peserta didik memahami bahwa poster harus mencerminkan pemahaman mereka tentang topik tersebut.
Tahap 4 Pembuatan Poster	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bekerja dalam kelompok mereka untuk membuat poster. • Fasilitator berkeliling untuk memberikan bantuan dan memastikan semua kelompok tetap fokus pada tugas.
Tahap 5 Presentasi Poster	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok mempresentasikan poster mereka kepada Kelas. • Peserta didik lainnya diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan umpan balik.
Tahap 6 Two Stay Two Stray	<ul style="list-style-type: none"> • Dua peserta didik dari setiap kelompok 'stay' untuk menjelaskan poster mereka kepada peserta didik dari kelompok lain yang 'stray' ke kelompok mereka. • Dua peserta didik lainnya 'stray' untuk mengunjungi poster kelompok lain dan belajar dari mereka.
Tahap 7 Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah semua peserta didik telah melihat poster lain dan kembali ke kelompok asal mereka, minta mereka untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. • Diskusikan sebagai kelas keseluruhan tentang pengalaman belajar mereka.

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran
Tahap 8 Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengevaluasi pemahaman peserta didik melalui kuis, diskusi, atau metode penilaian lainnya. Gunakan umpan balik dari kegiatan ini untuk meningkatkan proses pembelajaran di masa depan.

Sedangkan menurut Lestari dan Yudhanegara (Qistiyah, 2021:23) Tahapan atau sintaks pembelajaran TSTS adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Tahapan Two Stay – Two Stray (TSTS)

Fase	Deskripsi
<i>Class Presentation</i>	Presentasi kelas oleh guru dimana guru menyajikan materi secara langsung kepada peserta didik.
<i>Grouping</i>	Pembentukan kelompok yang terdiri atas 4 orang peserta didik yang heterogen.
<i>Teamwork</i>	Peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru.
<i>Two Stay</i>	Dua orang peserta didik tetap tinggal di kelompoknya dan menjelaskan hasil pengerjaan kelompoknya kepada peserta didik yang datang dari kelompok lain.
<i>Two Stray</i>	Dua orang peserta didik lainnya bertamu ke kelompok lain untuk mencari berbagai informasi dan mendengarkan penjelasan dari kelompok lain yang disinggahi. Setelah mendengar penjelasan dari kelompok lain, dua orang yang bertamu tersebut, kemudian Kembali kepada kelompoknya untuk berbagi informasi yang diperoleh kepada dua anggota lainnya.
<i>Report Team</i>	Peserta didik mendiskusikan kembali hasil pengerjaan kelompoknya, kemudian menyusun laporan kelompok.

2. 1. 2. 4 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Namun, tidak ada model pembelajaran yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Menurut Rofiqoh (2020:2040) “Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray: (a) Dapat

diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (b) Belajar peserta didik lebih bermakna; (c) Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir peserta didik; (d) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; (e) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah; (f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi; (g) Membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap teman; (h) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik”.

Sedangkan menurut Bali (2020:37-38) “kelebihan dalam penerapan model *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik sangat antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 2) Peserta didik dapat menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya. 3) Peserta didik merasa lebih mudah dalam belajar. 4) Peserta didik tidak merasa tegang saat pembelajaran. 5) Peserta didik lebih kompak dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. 6) Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam berbicara. 7) Meningkatkan minat dan prestasi peserta didik”.

Menurut Andini (2019:23) “model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan antara lain: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan. 2) Belajar peserta didik lebih bermakna. 3) Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir peserta didik 4) Meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. 5) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah. 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman kelompoknya. 7) Membiasakan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap teman”.

Adapun Kekurangan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*, Menurut Rofiqoh (2020:2040) “Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray : (a) Membutuhkan waktu yang lama; (b) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak biasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama; (c) Bagi guru, membutuhkan persiapan (materi, dana, dan tenaga); (d) Seperti kelompok biasa,

peserta didik yang pandai menguasai jalannya diskusi untuk mengemukakan pendapatnya; (e) Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas”.

Menurut Bali (2020:38-39) “kelemahan dalam penerapan model *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang dibutuhkan lebih lama terutama bagi peserta didik yang belum memahami langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
2. Peserta didik yang tidak bisa melakukan belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerja sama, sehingga peserta didik cenderung malas untuk kerja kelompok.
3. Peserta didik kurang memberi kesempatan waktu untuk memberi kontribusi individu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Tipe Two Stay Two Stray* memiliki kelebihan dan juga kekurangan diantara kelebihannya yaitu :

1. Model ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik, serta memperkaya pengetahuan mereka dengan informasi dari kelompok lain.
2. Model ini dapat meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar peserta didik, serta membuat mereka lebih antusias, mudah, dan percaya diri dalam belajar.
3. Model ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah, dan menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman kelompoknya.
4. Model ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan tingkatan usia peserta didik.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini bisa disimpulkan diantaranya :

1. Model ini membutuhkan waktu yang lama, baik untuk peserta didik maupun guru, dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran.

2. Model ini membutuhkan persiapan yang matang dari guru, baik dalam hal materi, dana, maupun tenaga.
3. Model ini dapat menimbulkan kesulitan bagi peserta didik yang tidak terbiasa atau tidak mau belajar dalam kelompok, dan bagi guru dalam mengelola kelas.
4. Model ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam diskusi, jika ada peserta didik yang mendominasi atau tidak memberikan kontribusi individu.

2. 1. 2. 5 Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Model kooperatif adalah model pembelajaran yang mengandalkan kerjasama antara peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk menciptakan situasi belajar yang optimal guna mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif Tipe Two stay two stray (TSTS) adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang. Setelah mendapatkan tugas dari guru, dua orang dari setiap kelompok akan bertamu ke kelompok lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sementara dua orang lainnya akan tinggal di kelompok asal untuk menerima tamu dari kelompok lain.

Model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa teori, antara lain:

1. Teori belajar sosial kognitif dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat belajar dari pengamatan, imitasi, dan modeling perilaku orang lain. Dengan berinteraksi dengan kelompok lain, peserta didik dapat meniru dan mempelajari cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.
2. Teori konstruktivisme dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Dengan berdiskusi dengan kelompok asal dan kelompok lain, peserta didik dapat mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang materi yang dipelajari.
3. Teori kooperatif dari David Johnson dan Roger Johnson, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat belajar lebih baik jika mereka bekerja sama dengan orang lain daripada bekerja sendiri. Dengan bekerja sama dalam kelompok,

peserta didik dapat saling membantu, memberi umpan balik, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Pada konteks penelitian ini model pembelajaran kooperatif dilandasi oleh teori konstruktivisme. Menurut Suparlan (2019:87) “teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berpikir kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya”. Menurut Saputro & Pakpahan, (2021:26) teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget yang dikenal sebagai *Piaget Constructivism Cognitive* dan Lev Vygotsky yang dikenal sebagai *Constructivism Social*. Dalam teori konstruktivismenya, Piaget mengatakan bahwa potensi anak dapat berkembang dan berhasil karena dirinya sendiri yang membentuk atau mengkonstruksi. Sedangkan Vygotsky mengatakan anak dapat mengembangkan konsep-konsep yang lebih logis, sistematis dan rasional karena adanya dialog dengan orang disekitarnya yang memiliki kompetensi lebih. Maka dalam hal ini proses belajar dari kedua teori tersebut akan saling melengkapi seiring dengan masalah yang kondisional.

Menurut Mashudi (2018:153) mengemukakan bahwa “implikasi dari teori Piaget dalam pembelajaran yakni, bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pengetahuannya sendiri dan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang memungkinkan setiap peserta didik memberi sumbangan bagi kelompoknya yang sangat diperlukan dalam belajar kooperatif”. Dalam model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik saling berinteraksi dengan peserta didik lain. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky, melalui interaksi dengan temannya peserta didik dapat mempunyai peluang untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan dapat menjadikan proses berpikir lebih lancar. Proses ini nantinya dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Keadaan ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran kooperatif yang meningkatkan aktivitas peserta didik dalam membicarakan mengenai apa yang kurang dipahami peserta didik bersama dengan peserta didik yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme dapat dikatakan sebagai teori yang melandasi model pembelajaran

kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray*, karena, teori konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik harus membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan praktik dalam kehidupan mereka, dan bukan hanya menerima pengetahuan dari guru atau sumber lain, teori konstruktivisme mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi, ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi melalui proses eksplorasi, penemuan, dan refleksi, yang dapat difasilitasi oleh guru dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang, teori konstruktivisme menghargai peran interaksi sosial dalam pembelajaran, baik dengan orang yang lebih kompeten maupun dengan teman sebaya, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan konsep-konsep yang lebih logis, sistematis, dan rasional, serta mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka, model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* mengimplementasikan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran, dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat orang, yang harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan kemudian berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pengetahuan mereka sendiri, menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah, menciptakan kreativitas dalam melakukan komunikasi dengan teman kelompoknya, dan memperkaya pengetahuan mereka dengan informasi dari kelompok lain. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. 1. 3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

2. 1. 3. 1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif dimana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok belajar heterogen yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap peserta didik bertanggung jawab atas pemahaman suatu bagian materi pelajaran dan diharapkan mampu mengajarkannya kepada anggota lain dalam kelompok.

Menurut Djamarah (Harianja *et al.*, 2022) “Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan mengelola informasi, dan peserta didik dapat secara langsung meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui materi yang dipelajari”. Sedangkan Menurut Trianto (Djabba, 2020:23) Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran bersama dalam kelompok kecil. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini, peserta didik belajar dalam kelompok, tetapi mereka juga mengambil tanggung jawab individu. Oleh karena itu, setiap peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling ketergantungan daripada persaingan.

Menurut Johnson & Jonhson (Djabba, 2020:23) “model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini peserta didik belajar dalam kelompok namun bertanggung jawab pula secara individu. Dengan demikian, setiap peserta didik akan tumbuh dan berkembang sikap saling ketergantungan daripada saling kompetisi”. Sedangkan menurut Hertiavi, dkk (Megawati *et al.*, 2021:19) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam penerapan strategi ini, peserta didik dibagi menjadi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kekesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang memiliki karakteristik heterogen. Dalam model ini, peserta didik bertanggung jawab atas pemahaman materi tertentu dan diharapkan mampu mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta membentuk sikap saling ketergantungan dan kolaboratif, daripada bersaing satu sama lain. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

mendorong peserta didik untuk aktif mengungkapkan pendapat, mengelola informasi, dan meningkatkan kemampuan belajar secara bersama-sama dalam suasana yang kooperatif dan inklusif.

2. 1. 3. 2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Peran guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah untuk memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada anggota kelompok sehingga mereka dapat dengan mudah memahami materi yang dipresentasikan. Kunci utama dari tipe *Jigsaw* ini adalah ketergantungan antar peserta didik di dalam kelompok, dimana setiap peserta didik memiliki tanggung jawab dan berkolaborasi secara positif serta saling bergantung satu sama lain untuk memperoleh informasi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Dalam metode *Jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok: "kelompok awal" dan "kelompok ahli". Setiap anggota "kelompok awal" fokus pada satu bagian tertentu dari materi pembelajaran. Kemudian, peserta didik dalam "kelompok awal" dipisahkan lagi untuk masuk ke dalam "kelompok ahli" yang bertugas mendiskusikan materi yang berbeda. Setelah itu, mereka kembali ke "kelompok awal" untuk berbagi hasil diskusi dari "kelompok ahli". Konsep ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga semua pemikiran mereka dapat diketahui.

Menurut Yatim (Vioreza *et al.*, 2020:60) “karakteristik model pembelajaran tipe *Jigsaw* yaitu:

1. Adanya tutor sebaya yaitu teman sejawat yang lebih berkompeten;
2. Adanya kelompok asal dan kelompok ahli;
3. Dalam kelompok ahli, peserta didik saling bekerjasama dalam memahami topik yang diberikan oleh guru sampai menjadi ahli topik tersebut;
4. Dalam kelompok asal peserta didik saling mengerjakan keahliannya masing-masing.

Sedangkan menurut Syarifuddin (Fitriyah *et al.*, 2020:42) ciri-ciri model pembelajaran *Jigsaw* diantaranya:

1. Pembelajaran dengan pembagian dengan menguasai materi tertentu,

2. Setiap anggota kelompok ahli saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya, dan
3. Membangun jiwa sosial. Karakteristik lain dari model ini adalah pada pembagian sub materi di kelompok ahli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Adanya pembagian peran antara "kelompok asal" dan "kelompok ahli", dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran dan penguasaan materi tertentu.
2. Terdapat tutor sebaya dalam kelompok ahli, yang merupakan teman sejawat yang lebih berkompeten dan membantu dalam pemahaman topik yang diberikan oleh guru.
3. Dalam kelompok ahli, peserta didik bekerja sama untuk memahami topik yang diberikan hingga mereka menjadi ahli dalam topik tersebut.
4. Anggota kelompok asal saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka sesuai dengan keahlian masing-masing.
5. Pembelajaran didasarkan pada pembagian materi tertentu kepada setiap anggota kelompok ahli.
6. Model ini juga memiliki fokus dalam membangun jiwa sosial peserta didik melalui kolaborasi dan saling membantu dalam pembelajaran

2.1.3.3 Langkah-langkah Atau Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Jigsaw*

Menurut Stepen, Sikes, dan Snapp (Sumini *et al.*, 2022:243) Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan teknik meliputi :

1. Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil terdiri dari 3-5 peserta didik
2. Setiap kelompok memperoleh satu topik materi. Semua kelompok materinya sama.
3. Tiap anggota kelompok memahami materi dan mencari informasi tentang topik materi yang menjadi bagiannya.

4. Anggota kelompok dengan topik sama berkumpul pada satu kelompok baru dan berdiskusi tentang topik tersebut (kelompok ini disebut kelompok ahli)
5. Diskusi selesai, anggota kelompok ahli berpindah ke kelompok asalnya dan hasil diskusi di kelompok ahli tersebut dibagikan kepada anggota kelompok asal.
6. Masing-masing anggota kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka.
7. Guru memberikan pertanyaan atau kuis tentang seluruh topik materi yang telah dibahas.

Menurut Sugianto (Harianja *et al.*, 2022) mengemukakan sintaks dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu:

1. Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 anggota tim;
2. Setiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
3. Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;
4. Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu sama lain mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan anggota lainnya mendengarkan;
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
6. Guru memberi evaluasi mengenai materi pelajaran, dan;
7. Penutup.

Sedangkan, menurut Rusman (Vioreza *et al.*, 2020:60) adapun sintaks pembelajaran *cooperative learning type Jigsaw* sebagai berikut ;

1. Peserta didik dikelompokkan dengan jumlah anggota kurang lebih dari empat sampai enam orang yang disebut kelompok asal;
2. Masing-masing anggota dalam kelompok asal diberi tugas yang berbeda;
3. Anggota yang berasal dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli;

4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka diskusi;
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
6. Pembahasan;
7. Penutup.

Dalam penelitian ini model pembelajaran *Jigsaw* akan dibantu dengan media pembelajaran poster. Berikut langkah-langkah atau sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan: Menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran *Jigsaw* dan tujuan dari kegiatan ini. Selanjutnya Tentukan topik yang akan dipelajari dan bagi menjadi beberapa sub topik.
2. Pembagian kelompok : Membagi peserta didik ke dalam kelompok “*Jigsaw*” awal berdasarkan jumlah sub topik yang ada. Setiap anggota kelompok awal bertanggung jawab untuk mempelajari dan menjadi “ahli” pada satu sub topik.
3. Penelitian dan pembuatan poster : Peserta didik melakukan penelitian tentang sub topik mereka dan mulai membuat poster yang menggambarkan informasi penting. Poster harus mencakup poin-poin kunci, gambar, dan penjelasan yang jelas tentang sub topik.
4. Kelompok ahli : Bentuk kelompok baru dimana setiap anggota berasal dari kelompok *Jigsaw* yang berbeda dan merupakan “ahli” pada sub topik yang sama. Dalam kelompok ahli, peserta didik berdiskusi dan membandingkan poster mereka, serta menyempurnakan pemahaman mereka tentang sub topik.
5. Kembali ke kelompok *Jigsaw* : Peserta didik kembali ke kelompok *Jigsaw* awal mereka. Setiap “ahli” mempresentasikan poster dan pengetahuan mereka tentang sub topik kepada anggota kelompok lainnya.
6. Diskusi kelompok : Setelah semua presentasi, kelompok *Jigsaw* mendiskusikan keseluruhan topik, mengintegrasikan informasi dari semua sub topik. Peserta didik didorong untuk bertanya dan membantu menjelaskan konsep yang belum dipahami.

7. Presentasi kelas : Setiap kelompok *Jigsaw* mempresentasikan pemahaman mereka tentang topik secara keseluruhan kepada kelas. Kelas dapat memberikan umpan balik dan bertanya untuk memperdalam pemahaman.
8. Refleksi dan evaluasi : Mintalah peserta didik untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka lalui. Lakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang topik yang dipelajari.

2. 1. 3. 4 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

A. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Menurut Yamin (Octavia, 2020) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah;

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mengajarkan peserta didik untuk percaya pada guru dan lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain dan dapat belajar dari peserta didik lain;
2. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya;
3. Membantu peserta didik belajar menghormati peserta didik yang pintar dan peserta didik yang lemah dalam menerima perbedaan ini;
4. Merupakan strategi efektif bagi peserta didik untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu peserta didik dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah;
5. Mendorong peserta didik lemah untuk tetap berbuat membantu peserta didik-peserta didik pintar mengidentifikasi celah-celah dalam mencapai hasil belajarnya;
6. Interaksi yang terjadi pada pembelajaran kooperatif yaitu membantu memotivasi peserta didik dan mendorong pemikirannya.

Sedangkan menurut Arends (Sunarsih & Yulianti, 2021) kelebihan model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut;

1. Proses pembelajaran pada tipe *Jigsaw* melatih kemampuan pendengaran, dedikasi dan empati dengan cara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktivitas akademik. Dalam pembagian kelompok setiap peserta didik mendapatkan tugas individu untuk disampaikan dalam kelompok ahli, sehingga menumbuhkan peran penting pada setiap anggota kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh guru;
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan ide maupun gagasan untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan bertukar ide secara terbuka dalam menyelesaikan tugas akan membutuhkan sikap positif dalam diri peserta didik untuk selalu terbuka dalam menyampaikan ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan di dalam kelompok baik di kelompok asal maupun ahli;
3. Meningkatkan kemampuan sosial peserta didik, yaitu percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif. Dalam kegiatan kelompok baik di dalam kelompok asal maupun kelompok ahli, setiap individu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide, sehingga hal ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik;
4. Peserta didik lebih aktif dalam berpendapat. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan menjelaskan materi kepada masing-masing anggota kelompok;
5. Peserta didik diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan saling berdiskusi bersama baik di kelompok asal maupun kelompok ahli akan menumbuhkan rasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kepercayaan: Membantu peserta didik membangun kepercayaan pada guru dan pada kemampuan mereka sendiri dalam berpikir, mencari informasi, dan belajar dari sesama peserta didik.

2. Ekspresi Ide: Mendorong peserta didik untuk secara verbal mengungkapkan dan membandingkan ide-ide mereka dengan teman sebaya.
3. Respek Terhadap Perbedaan: Membantu peserta didik menghormati perbedaan antara peserta didik yang pintar dan yang kurang mampu, menerima dan menghargai perbedaan tersebut.
4. Hasil Akademik dan Sosial: Strategi efektif untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik, meningkatkan percaya diri, hubungan interpersonal, keterampilan manajemen waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Dukungan bagi Peserta didik Lemah: Mendorong peserta didik yang kurang mampu untuk tetap berpartisipasi dan membantu peserta didik yang lebih pintar dalam mengidentifikasi kekurangan dalam proses belajar.
6. Motivasi dan Pemikiran: Interaksi dalam pembelajaran kooperatif yang memotivasi peserta didik dan mendorong pemikiran kritis.
7. Kemampuan Mendengarkan dan Empati: Melatih kemampuan mendengarkan, dedikasi, dan empati dengan memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok.
8. Pengembangan Kemampuan Sosial: Meningkatkan percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif melalui kesempatan menyampaikan pendapat atau ide dalam kelompok.
9. Partisipasi Aktif: Membuat peserta didik lebih aktif dalam berpendapat dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.
10. Kerjasama dalam Kelompok: Mengajarkan peserta didik cara bekerja sama dalam kelompok, menumbuhkan rasa kerjasama dalam menyelesaikan tugas.

B. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Affifah (Putra, 2021) kekurangan tipe *Jigsaw* sebagai berikut;

1. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip
2. Sering terjadi debat sepele didalam kelompok
3. Bisa terjadi kesalahan kelompok

Sedangkan menurut Arends (Sunarsih & Yulianti, 2021) kekurangan tipe *Jigsaw* yaitu:

1. Adanya dominansi
2. Jika ada peserta didik yang lambat maka diskusi akan mengalami kemacetan
3. Keadaan atau kondisi kelas yang kurang kondusif (ramai) akan membuat peserta didik sulit berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang telah didiskusikannya
4. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah
5. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang yang belum terkondisi dengan baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

1. Potensi Gangguan: Kelas dapat menjadi tempat mengobrol atau gosip, yang mengalihkan perhatian dari tujuan pembelajaran.
2. Debat Sepele: Sering terjadi debat yang tidak substansial di dalam kelompok, yang dapat menghambat proses belajar.
3. Kesalahan Kelompok: Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam kelompok karena kurangnya pemahaman atau komunikasi yang efektif.
4. Dominasi Anggota Tertentu: Adanya dominasi oleh satu atau beberapa peserta didik yang dapat mengurangi partisipasi peserta didik lain.
5. Kemacetan Diskusi: Jika ada peserta didik yang lambat dalam memahami materi, diskusi bisa terhambat.
6. Kondisi Kelas yang Tidak Kondusif: Suasana kelas yang ramai dapat membuat peserta didik kesulitan berkonsentrasi.
7. Masalah Jumlah Anggota: Jika jumlah anggota kelompok tidak memadai, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam pembagian tugas dan diskusi.
8. Waktu yang Lebih Lama: Model ini membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama jika penataan ruang kelas belum mendukung.

2.1.3.5 Teori Yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didasarkan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial dan konstruktivisme. Pendekatan ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, dimana peserta didik tidak hanya

menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan sesama peserta didik dan lingkungan belajar.

Elliot Aronson, seorang psikolog sosial yang merancang model *Jigsaw*, mengungkapkan bahwa kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil dapat mengurangi persaingan negatif, meningkatkan empati, dan memperkuat ikatan sosial. Dalam model *Jigsaw*, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengajarkan bagian tertentu dari materi pelajaran kepada anggota kelompok lainnya, menciptakan ketergantungan positif di antara mereka.

Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, juga menjadi landasan bagi model *Jigsaw*. Konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri dan menyesuaikan pengetahuan baru dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dalam konteks *Jigsaw*, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman pribadi mereka, serta dengan kontribusi teman sekelas mereka.

Model *Jigsaw* juga mencerminkan prinsip-prinsip psikologi sosial dalam pendidikan, yang menegaskan bahwa belajar adalah proses sosial. Dengan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil dan mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah atau memahami konsep, model *Jigsaw* mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dalam lingkungan yang mendukung. Keseluruhan, model *Jigsaw* adalah pendekatan holistik terhadap pembelajaran, yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, yang sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan.

2. 1. 4 Media Pembelajaran Poster

2. 1. 4. 1 Pengertian Media Pembelajaran Poster

Media pembelajaran adalah sarana yang membantu peserta didik dalam mengerti pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam memperbaiki hasil belajar, terutama pada kelas bawah karena kelas bawah masih sulit berpikir abstrak, sehingga bahan yang disampaikan oleh guru harus

ditampilkan dalam bentuk yang lebih konkret. Menurut Anwariningsih & Ernawati (Amalina, 2020:469) “media sebagai salah satu komponen penting untuk mendukung proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Buchori & Setyawati (Amalina, 2020:469) “media merupakan komponen penentu keberhasilan belajar peserta didik. Kegiatan dan proses informasi yang dipelajari dapat disampaikan ke penerima informasi dari sumber ke penerima melalui model dan media tertentu”.

Menurut Nurfadillah *et al.*, (2021:118) “Media pembelajaran sangat penting dalam membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, media pembelajaran terdapat banyak jenisnya salah satunya adalah jenis media pembelajaran berbasis Visual. Nurfadillah *et al.*, (2021:121) menyatakan bahwa “Media Visual adalah media yang menggunakan indera penglihatan sebagai perantara atau penyampaian pesan isi media. Media visual terbagi menjadi dua yaitu media visual dua dimensi dan tiga dimensi”. Menurut Santyasa (2007) dalam (Nurfadillah *et al.*, 2021:122) “Media visual dua dimensi adalah media yang hanya memiliki ukuran dimensional panjang dan lebar atau media yang hanya dapat dilihat dalam bidang datar. Contoh dari media visual dua dimensi yaitu media poster, media poster ini banyak digunakan dalam pembelajaran karena pembuatannya yang sederhana dan mudah dibuat”.

Menurut Sadiman dkk., (Nurfadillah *et al.*, 2021:122) menyatakan bahwa “media poster adalah ilustrasi suatu gambar yang disederhanakan yang bertujuan menarik perhatian, mudah diingat dan dapat mengerti materi yang diajarkan. Media poster dalam pembelajaran di kelas berfungsi untuk menarik perhatian dan minat peserta didik, serta sebagai metode peserta didik agar tertarik dan melaksanakan materi yang disampaikan di kehidupan sehari – hari”. Sedangkan menurut Sanaky (Niska & Gregorius, 2013:22) “poster adalah gambar dengan ukuran besar dan memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok yang divisualisasikan secara sederhana dan jelas. Sri Anitah (Yani Qodarsih *et al.*, 2023:416) menjabarkan “poster adalah suatu gambaran yang mengkombinasikan unsur- unsur visual serta garis, gambar-dan kata-kata yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat”.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran poster adalah suatu ilustrasi gambar yang disederhanakan dengan tujuan menarik perhatian, mudah diingat, dan dapat memahami materi yang diajarkan. Poster dalam konteks pembelajaran di kelas berfungsi untuk menarik perhatian dan minat peserta didik, serta menjadi metode untuk membuat peserta didik tertarik dan melibatkan diri dalam materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, poster dalam konteks pembelajaran memiliki karakteristik sebagai gambar dengan ukuran besar, menekankan satu atau dua ide pokok yang divisualisasikan secara sederhana dan jelas. Selain itu, poster juga dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang mengkombinasikan unsur-unsur visual, garis, gambar, dan kata-kata dengan tujuan untuk menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan secara singkat.

2. 1. 4. 2 Kelebihan Dan Kekurangan Media Pembelajaran Poster

Menurut Sukiman (Niska & Gregorius, 2013:2) menyatakan “poster memiliki kelebihan, diantaranya adalah: dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu peserta didik belajar, menarik perhatian, mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar, dapat dipasang atau ditempelkan dimana-mana, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari, dapat menyarankan perubahan tingkah laku peserta didik yang melihatnya”. Sedangkan menurut Cloete, Snyman, and Cronjé (Yuandani *et al.*, 2023:52) menyatakan bahwa “Kelebihan dari media cetak poster sebagai media pembelajaran adalah (1) Mampu menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fakta dan konsep abstrak yang bersifat keterampilan maupun sikap; (2) Dapat digunakan dimana saja dan kapan saja; (3) Mudah digunakan tidak bergantung pada peralatan lain. Ringan dan kecil serta mudah dibawa kemanapun; (4) Semua materi telah terangkum dalam satu bentuk.”

Selain memiliki kelebihan media pembelajaran poster juga memiliki kekurangan karena tidak mungkin ada sesuatu yang sempurna. Menurut Cloete, Snyman, and Cronjé (Yuandani *et al.*, 2023:52) menyatakan bahwa “Kekurangan

yang ada pada media cetak poster adalah (1) Kesulitan menampilkan gerakan; (2) Biaya cetak yang mahal jika menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna; (3) Proses percetakan yang memakan waktu; (4) Jika tidak diperhatikan maka poster yang dicetak dapat berkurang kualitas warnanya bahkan rusak". Sedangkan menurut Sumartono & Astuti (2018:10) Kelemahan media Poster adalah sebagai berikut; (1) Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya. (2) diperlukan kemampuan membaca untuk memahami isi poster. (3) Penyajian pesan hanya berupa unsur visual.

Dari beberapa uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran poster adalah salah satu media visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media ini memiliki beberapa kelebihan, seperti dapat membantu guru dan peserta didik dalam menyampaikan dan memahami materi, dapat menarik perhatian dan mendorong motivasi, dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, simple, ringan, mudah dibuat, dan mudah dibawa, dapat menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fakta, konsep, keterampilan, dan sikap, dapat dipasang atau ditempelkan dimana-mana, dan memiliki makna luas. Namun, media ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kemampuan membaca orang yang melihatnya, kurang efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks atau detail, kesulitan menampilkan gerakan, biaya cetak yang mahal, proses percetakan yang memakan waktu, kualitas warna dan gambar yang dapat berkurang atau rusak, dan membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya. Oleh karena itu, media pembelajaran poster harus digunakan dengan bijak dan sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran.

2. 1. 4. 3 Teori Yang Mendukung Media Pembelajaran Poster

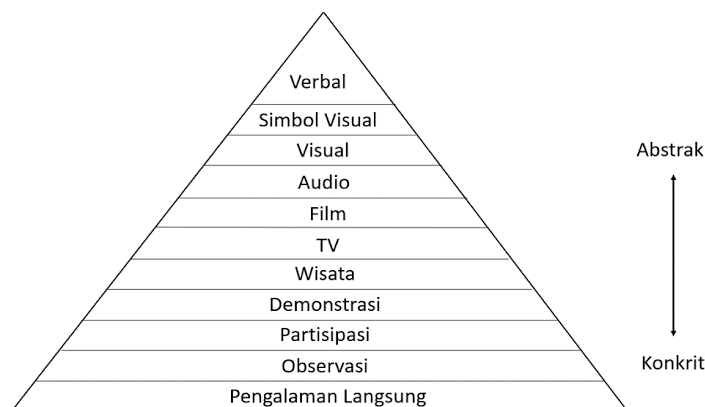
Media pembelajaran poster adalah salah satu media visual yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media ini didasarkan pada beberapa teori, yaitu teori sistem simbol, teori belajar behaviorisme, teori Edgar Dale, dan teori Bruner.

Teori sistem simbol yang digagas oleh G. Salomon (1977) menjelaskan bahwa setiap media memiliki kemampuan untuk menyampaikan isi melalui sistem

simbol tertentu, seperti gambar, kata-kata, atau suara. Efektivitas sebuah media bergantung pada kesesuaian dengan peserta didik, isi, dan tugas. Media poster dapat dianggap sebagai media yang menggunakan sistem simbol visual, yaitu gambar dan kata-kata, untuk menyampaikan pesan secara singkat dan menarik. Media poster dapat merangsang proses kognitif peserta didik, seperti membandingkan, mengklasifikasikan, menggeneralisasi, dan menarik kesimpulan, yang merupakan aspek-aspek dari berpikir kritis.

Teori belajar behaviorisme yang menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari stimulus dan respons. Media poster dapat berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons dari peserta didik, seperti perhatian, motivasi, atau perubahan sikap. Media poster juga dapat memberikan umpan balik atau penguatan terhadap respons peserta didik, seperti pujian, kritik, atau saran. Media poster dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara memberikan tantangan, pertanyaan, atau masalah yang harus diselesaikan.

Teori Edgar Dale yang dikenal sebagai Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's cone of experience*) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung, kenyataan yang ada di lingkungan, sampai kepada lambang verbal. Media poster termasuk dalam media visual, yang berada di tengah-tengah kerucut pengalaman. Media visual dapat membantu peserta didik memahami materi yang lebih abstrak daripada pengalaman langsung atau benda tiruan, tetapi lebih konkret daripada lambang verbal. Media poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara memberikan gambaran yang jelas, nyata, dan relevan tentang objek atau materi yang dipelajari. Berikut gambar kerucut pengalaman edgar dale pada gambar 2.1 .



Gambar 2. 1**Kerucut Pengalaman Edgar dale**

Teori Bruner yang dikenal sebagai Teori Belajar Kognitif Bruner menjelaskan bahwa proses belajar seseorang melalui tiga tahap, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Media poster termasuk dalam tahap ikonik, yaitu tahap dimana peserta didik belajar melalui representasi visual atau gambaran dari objek atau materi yang dipelajari. Media poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara memberikan informasi yang mudah diingat, menarik, dan bermakna.

Media pembelajaran poster adalah media visual yang didasarkan pada teori sistem simbol, teori belajar behaviorisme, teori Edgar Dale, dan teori Bruner. Media ini dapat menyampaikan pesan melalui gambar dan kata-kata, memicu dan memberi umpan balik terhadap respons peserta didik, membantu peserta didik memahami materi yang abstrak maupun konkret, dan memberikan informasi yang mudah diingat, menarik, dan bermakna. Media ini dapat merangsang proses kognitif peserta didik, seperti membandingkan, mengklasifikasikan, menggeneralisasi, dan menarik kesimpulan, yang merupakan aspek-aspek dari berpikir kritis.

2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan akan dijadikan suatu landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti, penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 2. 3
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dede Alisa Putri Dan Wisanti <i>Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi</i> , 4(2), 125–136. https://journal.un	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two-Stay Two-Stray (TSTS) Untuk Melatih Kemampuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara pembelajaran kooperatif TSTS dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rata-rata <i>N-gain</i> kemampuan berpikir kritis

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	esa.ac.id/index.php/jipb	Berpikir Kritis Peserta didik Kelas X Pada Materi Ekosistem	peserta didik adalah 0,78 dengan kategori tinggi. Keterlaksanaan pembelajaran TSTS mendapatkan persentase rata-rata 95,09% dengan kategori sangat baik. Respons peserta didik terhadap pembelajaran TSTS juga menunjukkan kategori sangat baik dengan persentase rata-rata 93,18%. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada materi Ekosistem. Model pembelajaran ini juga diminati oleh peserta didik karena membuat suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.
2.	Salwa, Nurjannah, dan Rasmi Djabba. diterbitkan pada jurnal Pinisi Journal of Education, Vol. 1 No. 1, 2021.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Enrekang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, aktivitas guru dan peserta didik masih kurang, dan persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya 25% ⁴ . Pada siklus II, aktivitas guru dan peserta didik meningkat, dan persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 83,3. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran TSTS efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi manfaat air bagi kehidupan. Model ini dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu, dan bersosialisasi dengan baik

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Mita Yustika, Darlen Sikumbang, Dan Ismi Rakhmawati <i>Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah</i> , 8(2), 33–40. https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i2.05	Penyajian Poster 3D pada Pembelajaran TSTS terhadap Kreativitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gadingrejo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kreativitas peserta didik: terdapat peningkatan kreativitas peserta didik pada kelas eksperimen, terutama pada kriteria fleksibilitas, originalitas, elaborasi, dan kefasihan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai <i>N-gain</i> yang tinggi pada kriteria tersebut. Pembuatan poster 3D juga berpengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik. Berpikir kritis peserta didik: terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen, terutama pada indikator strategi dan taktik, menyimpulkan, dan memberikan penjelasan sederhana. Hal ini ditunjukkan oleh nilai <i>N-gain</i> yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Uji t menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah signifikan. Respon peserta didik : peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran TSTS dengan poster 3D. Peserta didik merasa senang, tertarik, dan mudah memahami materi dengan model pembelajaran tersebut.
4	Endang Setyoningsih <i>SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS</i> , 1(2), 116–125.	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II, yang ditunjukkan oleh capaian indikator seperti kemampuan merumuskan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, merekam hasil diskusi, dan mengomunikasikan

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>Dengan Aktivitas Window Shopping Pada Peserta Didik Xi Mipa 2 Di Sma Negeri 10 Malang</p>	<p>hasil diskusi. Rekomendasi dari peneliti untuk penggunaan model pembelajaran TSTS dengan aktivitas Window Shopping adalah: (1) menginformasikan model kegiatan pembelajaran yang digunakan pada peserta didik lebih awal, (2) memberi kesempatan peserta didik mencari bahan pengayaan dalam kegiatan diskusi, (3) sebaiknya guru sudah memberi arahan link-web yang bisa dirujuk peserta didik dalam mencari sumber informasi di internet agar sumbernya valid atau dapat dipercaya, (4) pembentukan kelompok diupayakan memperhatikan pemerataan kemampuan peserta didik</p>
5.	<p>Agil Kurniawati & Mawardi <i>Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i>, 8(2), 110–118. https://journal.umpr.ac.id/index.php/tunas/article/download/5085/3286</p>	<p>Pengembangan Media FlashCard IPA Terintegrasi Model <i>Two Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 5 SD Development of Science FlashCard Media Integrated <i>Two Stay Two Stray</i> Model to Improve Critical Thinking Skills of Grade 5 Elementary School</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dengan aktivitas window shopping dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam merumuskan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, merekam hasil diskusi, dan mengomunikasikan hasil diskusi pada kelompok asal. Rekomendasi dari peneliti untuk penggunaan model pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> dengan aktivitas window shopping adalah menginformasikan model kegiatan pembelajaran yang digunakan pada peserta didik lebih awal, memberi kesempatan peserta didik mencari bahan pengayaan dalam kegiatan diskusi, memberi arahan link-web yang bisa dirujuk peserta</p>

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			didik dalam mencari sumber informasi di internet agar sumbernya valid atau dapat dipercaya, dan memperhatikan pemerataan kemampuan peserta didik dalam pembentukan kelompok.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani *et al.*, (2020) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”. Kerangka berpikir adalah konsep yang menggambarkan bagaimana teori berkaitan dengan beberapa faktor yang dianggap penting sebagai masalah yang akan diteliti. Dalam kerangka berpikir, hubungan antara variabel yang akan diteliti akan dijelaskan secara teoritis. Hubungan ini kemudian akan diformulasikan dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka berpikir adalah pola pikir dari peneliti yang menjadi landasan dari pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, sekaligus menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Teori yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Menurut Suparlan, (2019:87)“teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berpikir kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya”. Konstruktivisme beranggapan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan ciri khas tersendiri yang dapat dikembangkan secara mandiri dengan mencari pengetahuan atau informasi baru yang dapat disatukan dengan informasi yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, dengan berinteraksi, peserta didik dapat menyampaikan apa yang ada di benak mereka dan dapat membuat proses berpikir lebih lancar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan

masalah secara logis dan sistematis. Kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Salah satu masalah dalam proses pembelajaran adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh proses belajar mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah atau komunikasi satu arah dan tidak memanfaatkan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis sangat penting, maka diperlukan solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang biasanya dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru harus dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif dan berpusat pada peserta didik (*student centered*) agar dapat membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif, mandiri, dan mampu berpikir kritis.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi, komunikasi, dan kolaborasi antar peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar informasi, pengetahuan, dan pengalaman.

Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran TSTS adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) kerja kelompok, (2) dua tinggal dua tamu, (3) kembali ke kelompok asal, dan (4) presentasi dan evaluasi. Pada tahap kerja kelompok, peserta didik bekerja dalam

kelompok yang terdiri dari empat anggota untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan oleh guru. Pada tahap dua tinggal dua tamu, dua anggota kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mendapatkan informasi atau hasil diskusi dari kelompok lain, sementara dua anggota lainnya tinggal di kelompoknya untuk menyampaikan informasi atau hasil diskusi kepada tamu dari kelompok lain. Pada tahap kembali ke kelompok asal, peserta didik yang bertugas sebagai tamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan informasi yang didapat dari kelompok lain, lalu setiap kelompok mencocokkan dan membahas semua hasil diskusi mereka. Pada tahap presentasi dan evaluasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pemecahan masalah mereka di depan kelas, dan guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

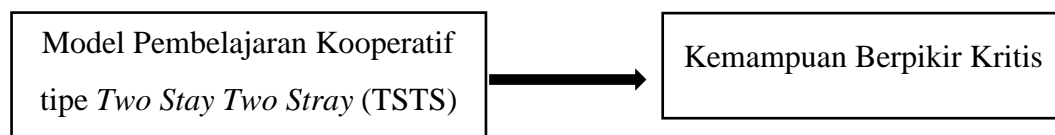
Model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena model ini dapat memberikan stimulus dan tantangan kepada peserta didik untuk berpikir secara mendalam, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Model ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berpikir kritis melalui diskusi, pertukaran informasi, dan presentasi. Selain itu, model ini dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerjasama peserta didik.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami, mengingat, dan menerapkan materi pembelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan. Media pembelajaran juga dapat menarik perhatian, minat, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah media poster. Media poster adalah media pembelajaran yang berupa gambar, foto, diagram, tabel, grafik, atau tulisan yang disusun secara menarik dan informatif untuk menyampaikan pesan atau

informasi tertentu. Media poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena media ini dapat memberikan informasi yang singkat, padat, dan jelas kepada peserta didik, serta dapat merangsang peserta didik untuk berpikir secara analitis, kritis, dan kreatif dalam menginterpretasi dan menghubungkan informasi yang ada di poster. Media poster juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembuatan, penyajian, dan evaluasi poster.

Berdasarkan uraian diatas, Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* yang didukung oleh media poster dalam mata pelajaran ekonomi diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran

2. 4 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (Hardani *et al.*, 2020) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Selain itu Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis sering dianggap sebagai hasil sementara dari suatu penelitian karena jawabannya hanya bersandar pada teori yang relevan, tanpa didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan kata lain, hipotesis dapat dijelaskan sebagai jawaban teoritis terhadap perumusan masalah penelitian, namun belum mencerminkan jawaban yang didukung oleh bukti empiris (Sugiyono, 2010) dalam (Hardani *et al.*, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis Peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray (TSTS)* berbantuan media Poster pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray (TSTS)* berbantuan media poster dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster sesudah perlakuan.